



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



**FORMS AND FACTORS OF GENDER INJUSTICE
IN THE NOVEL *BASIRAH* BY YETTI A. KA**

**BENTUK DAN FAKTOR KETIDAKADILAN GENDER
DALAM NOVEL *BASIRAH* KARYA YETTI A. KA**

Emil Septia¹, Titiuk Fujita Yusandra², Meriska Yolanda Sari³

^{1,2,3} STKIP PGRI Sumatera Barat, Jl. Gunung Pangilun Padang.

email: ¹emil_paradise@gmail.co.id, ²tfujita.yusandra@yahoo.co.id,
³meriska.yolandasari@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the existence of several gender inequalities in Yetti A. KA's novel. This study focuses on the forms and factors that cause gender inequality. The purpose of this study is to describe the forms and factors that cause gender inequality. The method used in this qualitative research is descriptive. The data source used is the novel by Yetti A. KA. Based on the research conducted, the data obtained in the form of gender inequality in the novel Basirah consists of subordination, stereotypes, violence, and workload. The factors causing gender inequality in the novel consist of myths that have been passed down from generation to generation in society, patriarchal culture, and the prevailing capitalist system. The most dominant form of gender injustice found in the novel Basirah is violence. Meanwhile, the most dominant causative factor in gender inequality found is patriarchal

Keywords: *injustice, gender, novel.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa ketidakadilan gender dalam novel Basirah karya Yetti A. KA. Penelitian ini difokuskan pada bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif analisis. Data yang digunakan berupa kata dan kalimat yang berhubungan dengan ketidakadilan gender. Sumber data yang digunakan adalah novel Basirah karya Yetti A. KA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh data berupa bentuk ketidakadilan gender dalam novel Basirah yang terdiri atas subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence), dan beban kerja. Faktor penyebab ketidakadilan gender dalam novel tersebut terdiri atas mitos yang berlangsung turun temurun dalam masyarakat, budaya patriarki, dan sistem kapitalis yang berlaku. Bentuk ketidakadilan gender yang paling dominan ditemukan dalam novel Basirah adalah bentuk kekerasan. Sementara, faktor penyebab dalam ketidakadilan gender paling dominan yang ditemukan adalah budaya patriarki.

Kata Kunci: *ketidakadilan, gender, novel.*



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



1. PENDAHULUAN

Gender dikenal oleh berbagai kalangan manusia sebagai jenis kelamin. Padahal, secara konsep, seks dan gender itu sangatlah berbeda. Seks mengacu kepada aspek biologis yang terarah pada fisik manusia, sedangkan gender mengacu kepada sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan. Hal tersebut sepaham dengan pendapat Nurma (2015), bahwa konsep yang diperhatikan pada kajian gender adalah dapat memahami perbedaan antara konsep gender dengan seks (jenis kelamin). Kalau salah memaknai antara konsep gender dengan seks, yang terjadi yaitu sulitnya memecahkan masalah ketidakadilan sosial. Seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang mendasari atas aspek biologis yang merupakan kodrat Tuhan. Sementara, gender merupakan konstruksi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, sering terjadi ketimpangan gender tersebut.

Permasalahan yang sering muncul akibat ketidakadilan gender disebabkan adanya perbedaan jenis kelamin dalam kedudukan di tengah masyarakat. Ketidakadilan gender yaitu sifat, perbuatan, dan perlakuan yang memihak pada jenis kelamin tertentu. Hal yang menjadi penyebabnya yaitu konstruksi sosial, baik antarindividu maupun kelompok. Permasalahan ketidakadilan gender menjadi tema yang menarik untuk dijadikan bahan dalam mengembangkan sebuah karya sastra. Fenomena yang terkait menjadikan salah satu faktor pendukung bagi pengarang dalam mendistribusikan sebuah karya sastra. Karya yang sering diminati oleh berbagai kalangan yaitu novel. Novel termasuk karya sastra yang tergolong dalam prosa. Sastra Indonesia terus berkembang, baik tingkat nasional maupun lokal. Maka, perkembangan tersebut menjadi salah satu yang dilihat dengan lahirnya karya-karya terbaru dari pengarang. Pengarang laki-laki ataupun perempuan bukanlah sebuah persoalan.

Yetti A. KA adalah pengarang perempuan yang lahir dan dibesarkan di Bengkulu, sebelum menetap dan beraktivitas di Padang sejak tahun 1999. Yetti A. KA pernah menjadi salah satu dosen di kampus swasta. Banyak karya yang telah ditulisnya. Salah satunya adalah novel *Basirah*, yaitu novel pertama yang ditulis oleh Yetti A. KA. Dalam novel *Basirah* tersebut, pengarang beranggapan tidak ada yang bisa menyuarakan isi hati selain perempuan. Pembaca diajak berkelana ke suatu tempat dan menyaksikan sendiri lingkungan di sekitar tempat itu. Ia pun mengenalkan sentuhan lokal melalui novel itu. Novel *Basirah* dibangun dalam kerangka atau aliran magis, menceritakan tentang dunia perempuan dan kultur patriarki. Novel *Basirah* memiliki keunikan yang mengisahkan kehidupan perempuan yang tidak mendapatkan keadilan pada masa lalunya. Oleh sebab itu, ia menggambarkan perempuan yang ingin menyuarakan bahwa mereka masih mempunyai harga diri dan sanggup menjalankan kehidupan tanpa laki-laki



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



meskipun itu tidak mudah. Berbagai kemuraman yang menghampiri perempuan sepanjang kehidupan, tidak akan membuat perempuan merasa putus asa. Perempuan yang terdapat di dalam novel tersebut memiliki keyakinan akan adanya keajaiban di balik semua peristiwa. Maka, novel ini layak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian karena terkandung kisah perjuangan kehidupan perempuan yang mencari keadilan. Pembaca juga bisa mempelajari banyak hal melalui kisah kehidupan perempuan dalam novel ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Menurut Ratna (2010:53), metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi, deskripsi dan analisis yaitu menguraikan dan juga memberikan pemahaman serta penjelasan secukupnya. Metode ini digunakan untuk menganalisis ketidakadilan gender dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA. Menurut Ratna (2010:47), data dalam penelitian sastra merupakan kata-kata dan kalimat yang terdapat dalam karya sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang menggambarkan ketidakadilan gender dalam novel *Basirah*. Sementara, sumber data menurut Ratna (2010:47), adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, dan fakta yang terkait dengan yang diteliti. Sumber data yang digunakan adalah novel *Basirah* yang terdiri atas 184 halaman, cetakan pertama tahun 2018, diterbitkan oleh DIVA Press, Yogyakarta. Novel ini memiliki ilustrasi *cover* tubuh wanita, yang di dalamnya bermunculan gambaran gagasan planet, gunung, matahari, bintang, seurai tanaman, serta sebuah gerbang dengan latar pemandangan.

Moleong (2010:121) berpendapat bahwa instrumen penelitian merupakan perencanaan dalam menciptakan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa format inventarisasi data. Penelitian dilakukan dengan membaca dan mengelompokkan bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teori Ratna (2010:16—18), yaitu (1) membaca dan memahami isi cerita yang terdapat dalam novel *Basirah*; (2) menandai data berupa kalimat yang tergolong ke dalam bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender; (3) mencatat data berupa kalimat yang tergambar ke dalam bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data tersebut. Triangulasi ini terdiri atas empat bagian yang memanfaatkan



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



penggunaan sumber, metode, dan penyelidik. Validator dalam penelitian ini yaitu Emil Septia, S.S., M.Pd. yang membantu mengurangi hal yang melenceng saat pengumpulan data. Ia merupakan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Sumatera Barat.

Menurut Patto (dalam Moleong, 2010:280), analisis data adalah mengatur urutan data dan mengorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Langkah-langkahnya adalah (1) mendeskripsikan atau menggambarkan data yang berhubungan dengan ketidakadilan gender dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA, (2) menganalisis data yang berhubungan dengan ketidakadilan gender dalam novel tersebut, (3) membahas data yang berhubungan dengan ketidakadilan gender dalam novel tersebut, (4) menyimpulkan hasil temuan, dan (5) menulis laporan dan hasil penelitian dengan lengkap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu deskripsi data, analisis data, dan pembahasan. Temuan data berarti mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Analisis data yang dilakukan berdasarkan teori yang telah diuraikan, lalu pembahasan dilakukan berdasarkan analisis data dan referensinya dengan teori yang digunakan. Data yang diambil menggambarkan ketidakadilan gender dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA, yaitu bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender.

A. Deskripsi dan Analisis Data

Pada subbab ini dapat dideskripsikan data terkait yang sesuai dengan format inventarisasi ketidakadilan gender dalam novel *Basirah*, yaitu, bentuk subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*), dan beban kerja. Sementara itu, faktor penyebab ketidakadilan gender adalah mitos yang berlangsung turun menurun dalam masyarakat, budaya patriarki, dan sistem kapitalis yang berlaku.

Bentuk dan Faktor Penyebab Ketidakadilan Gender dalam Novel *Basirah* Karya Yetti A. KA

1. Subordinasi

Dalam novel *Basirah* terdapat sebelas data tentang subordinasi. Ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi dialami oleh tokoh Imi, Nenek Wu, dan Luma (adik Nenek Wu). Fakih



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



(1996:15—16) mengatakan bahwa pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Tokoh mengalami subordinasi karena pandangan masyarakat menganggap bahwa dia adalah perempuan tidak baik. Dalam hal ini, tergambar perempuan yang diposisikan sebagai nomor dua karena tidak dapat bersikap baik pada sesama manusia lainnya. Tokoh yang mengalami subordinasi adalah Ninai. Kutipan yang mendukung pernyataan ini adalah sebagai berikut.

Bayi Layi menangis tiada henti. Berhari-hari. Aku membujuknya dengan puting susu yang kehitaman karena lecet. Aku tidak tahu cara menghentikan tangis bayi. Ninai membantu kami. “Bayi ajaib,” kata Ninai takjub. **Ia tetap saja bukan perempuan yang sepenuhnya baik.** Namun, untung sekali ada Ninai. Aku sangat memang tidak tahu apa-apa. Aku masih tiga belas tahun waktu Layi lahir. (A. KA, 2018:157)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dianalisis ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi. Ketidakadilan gender dalam bentuk subordinasi dialami oleh tokoh Ninai. Pada kutipan tersebut digambarkan adanya pandangan Nenek Wu terhadap Ninai. Ninai dianggap sebagai perempuan tidak baik. Baik atau buruk seorang manusia itu sesuai dengan akhlak yang dilakukannya. Menghujat dan menilai seseorang boleh saja, karena versi manusia berbeda-beda. Namun, yang tampak dalam kutipan tersebut adalah bahwa seseorang menilai orang lain, padahal dia masih membutuhkan diri orang yang dihujat. Subordinasi seperti ini memosisikan perempuan menjadi tidak penting, yang akan menimbulkan rasa emosi.

Sementara itu, faktor penyebab dari bentuk subordinasi yang dialami oleh tokoh Ninai adalah mitos yang berlangsung turun temurun dalam masyarakat, yakni perempuan adalah manusia yang lemah. Alasannya, dalam mengendalikan perasaan, perempuan lebih mengutamakan perasaan secara emosional sehingga menimbulkan permusuhan. Hal itu karena perempuan sangat peka dengan perasaannya dibandingkan dengan laki-laki.

2. Stereotipe

Dalam novel *Basirah* terdapat sepuluh data tentang stereotipe. Ketidakadilan gender dalam bentuk stereotipe dialami oleh tokoh Nenek Wu dan Mama (Imi). Fakih (1996:16—17)



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



mengatakan bahwa, secara umum, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya, stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Dalam masyarakat, banyak ditemukan stereotipe yang dilekatkan kepada kaum perempuan yang berakibat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah, setiap pekerjaan yang dilakukan perempuan dinilai hanya sebagai tambahan. Oleh karenanya, perempuan dianggap wajar jika dibayar lebih rendah. Tokoh dalam novel *Basirah* memperlihatkan bahwa perempuan adalah makhluk yang suka bergosip. Perempuan selalu diidentikkan dengan biang gosip. Kutipan pendukung terhadap pernyataan ini sebagai berikut.

Percuma ia punya anak perempuan. Tidak bisa diandalkan di dapur. Asap mengepul dari kayu lembap. Membuat merah mata ibuku. (A. KA, 2018:135)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dianalisis bahwa ketidakadilan gender dikategorikan sebagai stereotipe yang dialami oleh tokoh Nenek Wu. Peristiwa itu digambarkan saat ibu bekerja di dapur mengepul asap yang membuat matanya memerah sambil marah-marah kepada anaknya dengan nada suara tinggi. Ibu marah karena kecewa kepada anak perempuannya yang tidak bisa membantu di dapur. Stereotipe tersebut menceritakan kekecewaan yang dirasakan oleh orang tua yang mempunyai anak perempuan, tetapi tidak bisa diandalkan di dapur. Rasa kecewa orang tua, khususnya seorang ibu, membuat anak perempuan berada dalam posisi tidak menyenangkan sebagai perempuan. Sebab, lazimnya, urusan dapur adalah tugas perempuan. Stereotipe ini membuat posisi perempuan menjadi serba salah, dibatasi dalam melakukan sesuatu sehingga perasaannya tertekan, ia hanya bisa membatin pada dirinya, seperti dialami Nenek Wu.

3. Kekerasan (*Violence*)

Dalam novel *Basirah* terdapat sembilan belas data tentang kekerasan. Tokoh yang mengalami stereotipe adalah tokoh Ibu (Nenek Wu), Nenek Wu, dan Luma (Adik Nenek Wu). Fakih (1996:17—20) mengatakan bahwa kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritasi mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, tetapi salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Dalam novel



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



Basirah ini, tergambar bahwa tokoh mengalami kekerasan, baik secara fisik maupun nonfisik. Kekerasan dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, baik dalam bentuk kejahatan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), perkosaan, pornografi, dan ancaman. Kutipan pendukung terhadap pernyataan ini terlihat sebagai berikut.

Ibuku lebih suka marah-marah ketimbang bercerita. Namun, aku tahu, suami kedua ibuku, bapaknya adikku, berada di dunia luar itu. Ia meninggalkan kami **setelah ribut besar dan membuat lebam hijau tua di mata kiri ibuku**. Lelaki itu pergi dengan jalan kaki. (A. KA, 2018:142)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dianalisis ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan (*violence*) atau KDRT yang dialami Ibu (Nenek Wu). Pada saat di rumah sendirian, ia kerap teringat pada ibu, suami kedua ibu, dan bapak dari adiknya sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sampai membuat lebam hijau tua di mata kiri sehingga menimbulkan kesedihan. KDRT termasuk ke dalam bentuk kejahatan kekerasan gender yang membuat seseorang menjadi korban, khususnya perempuan. Kekerasan yang dilakukan membuat perempuan tidak berdaya untuk melawan laki-laki yang menyakiti. Laki-laki melakukan kekerasan secara fisik, karena fisik laki-laki itu kuat dan fisik perempuan lebih lemah. Di sinilah kekuasaan laki-laki menjadi semena-mena terhadap perempuan. Setelah melakukan kekerasan, laki-laki itu pergi meninggalkan perempuan seperti yang dirasakan oleh Ibu (Nenek Wu).

Bentuk kekerasan yang dialami oleh Ibu (Nenek Wu) disebabkan oleh adanya budaya patriarki. Seharusnya, budaya patriarki memiliki kekuasaan dalam semua peran yang bersifat menjaga dan melindungi. Namun, budaya patriarki dalam novel ini sudah disalahgunakan karena suami memegang kekuasaan dalam hal negatif yaitu melakukan kekerasan terhadap istri.

4. Beban Kerja

Dalam novel *Basirah* terdapat empat data tentang beban kerja. Tokoh yang mengalami beban kerja adalah tokoh Ibu (Nenek Wu). Fakih (1996:21) mengatakan bahwa adanya anggapan kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi, hingga menjaga dan merawat anak. Di



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih lagi jika si perempuan tersebut harus bekerja, ia memikul beban kerja ganda. Tokoh yang mengalami beban kerja karena mesti menghidupkan diri dan keluarganya sehingga harus bekerja tampak pada kutipan berikut.

Aku tidak tahu bagaimana waktu aku kecil. Ninai berani bersumpah kalau aku dulu lebih rewel daripada Layi. Wajar saja ibuku menjadi pemarah. Ia tidak tidur bermalam-malam. **Ia juga harus bekerja karena aku tak punya seorang ayah.** Ayahmu pergi bersama perempuan lain sebelum kau lahir, cerita Ninai lai. (A. KA, 2018:157)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dianalisis ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja yang dialami oleh tokoh Ibu (Nenek Wu). Pada saat di rumah Nenek Wu, tokoh aku mendapatkan cerita dari Ninai bahwa dulu ia adalah anak yang rewel, sehingga ibunya tidak tidur ketika malam tiba. Ibu sudah ditinggal oleh ayahnya, sehingga harus bekerja dan merawat anaknya. Dalam hal ini, ibu mengalami beban kerja yang harus mengurus anaknya dan melakukan pekerjaan di luar rumah. Perempuan mencari kerja sebagai tambahan sejak sosok suami sudah tidak ada lagi. Jika suami ada, perempuan digambarkan sebagai seseorang yang menikmati hidupnya dengan santai tanpa beban kerja. Alasan perempuan dalam melakukan pekerjaan adalah harus melangsungkan hidupnya dengan anak-anak. Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Ibu (Nenek Wu) mengalami beban kerja yang terjadi pada perempuan setelah melakukan peran sebagai ibu rumah tangga, yaitu mengurus anak dan juga harus memikirkan pekerjaan di luar rumah. Beban kerja terjadi karena suaminya sudah pergi meninggalkan dirinya atau lari dari tanggung jawab (tidak mau tahu lagi) terhadap anak dan istrinya.

Bentuk beban kerja yang dialami oleh tokoh Ibu (Nenek Wu) disebabkan adanya budaya patriarki. Dalam budaya patriarki, hendaknya bapak memegang peran dalam keluarga sebagai orang yang mengurus rumah tangga, serta melindungi anak dan istri. Namun, dalam hal ini, budaya patriarki sudah dalam posisi yang tidak baik atau tidak patut dicontoh karena laki-laki sudah lari dari tanggung jawab terhadap keluarga. Hal itu menyebabkan anak dan istrinya terlantar. Maka, budaya patriarki hanya dijadikan sebagai nama saja, karena tidak memiliki nilai yang sesungguhnya lagi.



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



B. Pembahasan

Pada subbab ini, yang akan dipaparkan adalah alur, tokoh, dan latar ketidakadilan gender dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA.

1) Alur

Alur dalam novel *Basirah* adalah alur maju serta alur *flashback*. Alur tersebut terbagi menjadi tiga tahap, yaitu awal, tengah, dan akhir. Tahap awal terlihat seorang perempuan yang berprofesi sebagai pembaca kartu tarot. Tahap tengah menceritakan latar belakang tokoh lain yang mempunyai hubungan dengan tokoh sentral. Sementara, tahap akhir diceritakan berbeda sama sekali, karena tidak ada kaitan dengan kartu tarot. Pada tahap tersebut berfokus pada konflik Imi.

2) Tokoh

Dalam novel *Basirah* ada beberapa tokoh. Namun, yang dianalisis adalah tokoh perempuan saja. Tokoh utama adalah Imi, Nenek Wu, dan Mama. Tokoh Imi memiliki sifat yang penurut, mudah cemburu, dan mandiri. Tokoh Nenek Wu memiliki sifat gampang putus asa dan mudah panik. Sementara, tokoh Mama memiliki sifat mandiri, mudah panik, emosional, dan berprinsip.

Pada novel *Basirah* ada beberapa tokoh tambahan. Namun, yang dianalisis adalah Ninai. Tokoh Ninai dipilih karena memiliki penderitaan yang lebih sedikit. Selain itu, kehadirannya dalam cerita juga lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh utama. Ninai memiliki sifat buruk karena suka menggosip dan berbual.

Dari semua tokoh dalam novel *Basirah* tersebut, yang banyak mengalami ketidakadilan gender adalah Nenek Wu.

3) Latar

Latar waktu yang terjadi dalam novel *Basirah* adalah tahun 1995. Dalam hal ini, pengarang beberapa kali membuat gambaran situasi di luar tokoh sehingga tampak menarik. Pembaca seolah diajak berkelana ke suatu tempat untuk melihat sendiri lingkungan sekitar, kemudian diperkenalkan dengan sentuhan lokal yang tidak banyak dibahas.

4. KESIMPULAN

Analisis dan pembahasan yang dilakukan dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA dilihat dari bentuk dan faktor penyebab ketidakadilan gender. Bentuk subordinasi yang dialami Nenek Wu adalah yang terjadi saat segala kepedihan hidup yang dilakukan ibu dan pandangan masyarakat sehingga membuat dirinya dibebani rasa kurang percaya diri dalam hidup. Bentuk stereotype yang dialami oleh Nenek Wu terjadi karena pelabelan negatif membuat dirinya



Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage:

<https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa/index>

E-ISSN: 2685-4147



menjadi emosional: sedih dan pesimis. Bentuk kekerasan (*violence*) pada perempuan tampak pada ketidakadilan yang dialami Nenek Wu dan Ibu (Nenek Wu). KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), perkosaan, dan pornografi yang terjadi membuat perempuan tidak dapat melawan. Pada bentuk beban kerja, ketidakadilan pada perempuan tampak dari yang dialami oleh Ibu (Nenek Wu). Ia melakukan pekerjaan di dalam dan di luar rumah. Secara keseluruhan, faktor penyebab ketidakadilan yang terdapat dalam novel *Basirah* yaitu adanya mitos yang berlangsung turun temurun dalam masyarakat. Data ini muncul paling banyak di novel.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Berkat rahmat-Nya, artikel ini bisa diselesaikan. Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak kampus STKIP PGRI Sumatra Barat juga kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing dan memotivasi penulis dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat melakukan penelitian dengan penuh rasa syukur dan keyakinan. Penulis juga berterima kasih kepada pembimbing yang telah membimbing penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- A. KA, Yetti. 2018. *Basirah*. Yogyakarta: DIVA Press
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, Haris. 2016. *Gender dalam Perspektif Psikolog*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Nasri, Daratullaila. 2016. "Ketidakadilan Gender terhadap Novel Padusi Karya Ka'bat". *Jurnal. Madah*, 2 Edisi (Oktober 2016), 225-236.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Relawati, Rahayu. 2011. *Konsep Gender dan Aplikasi Penelitian Gender*. Bandung: CV Muara Indah.